

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan proses instruksional pada era kontemporer tidak lagi bertumpu sepenuhnya pada intervensi guru sebagai pusat pembelajaran (teacher-centered). Paradigma pendidikan mutakhir justru mengarahkan peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Di tengah disrupsi ini, kecakapan untuk belajar secara otonom bertransformasi menjadi salah satu keahlian krusial yang harus diinternalisasi oleh setiap siswa. Jika dikorelasikan dengan pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat MTs/SMP, urgensi kapasitas belajar mandiri memegang peranan yang sangat determinan. Karakteristik muatan materi Akidah Akhlak tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif berupa hafalan teori, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter, nilai moral, dan juga aspek spiritualitas yang mendalam. Capaian-capaian tersebut tidak akan optimal jika hanya bersumber dari transfer pengetahuan guru di ruang kelas, melainkan harus diresapi dan diaktualisasikan secara sadar oleh siswa dalam kehidupan sosial mereka.

Pada prinsipnya, belajar mandiri dapat dimaknai sebagai sebuah mekanisme ketika peserta didik secara sadar dan aktif mengelola manajemen waktu belajar mereka, menetapkan target capaian, menelusuri sumber referensi, hingga mengevaluasi progres akademisnya secara personal tanpa bergantung sepenuhnya pada kehadiran tenaga pendidik. Kemandirian ini berfungsi sebagai modal fundamental bagi siswa untuk merespons dinamika zaman yang menuntut mereka bersikap inovatif dan tidak pasif dalam mengasimilasi informasi. Melalui habituasi belajar mandiri, rasa tanggung jawab siswa terhadap masa depannya akan terbangun secara organik. Pada akhirnya, internalisasi sikap ini berkontribusi besar dalam mendongkrak capaian hasil belajar mereka secara signifikan.

Penerapan Kurikulum Merdeka saat ini juga semakin mempertegas betapa pentingnya kemandirian belajar sebagai salah satu pilar utama untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan baru ini mengantarkan subjek didik agar mampu menjadidi pembelajar sepanjang hayat (*long-life learner*) yang memiliki tanggung jawab penuh atas proses belajar mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, konsep belajar mandiri ini terasa sangat relevan. Ketika siswa terbiasa belajar tanpa paksaan, mereka akan lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai moral serta ajaran spiritual Islam ke dalam kepribadian mereka sendiri.

Sebagai salah satu mata pelajaran pokok dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang MTs/SMP, Akidah Akhlak memegang tanggung jawab yang besar. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan serta mengembangkan pemahaman siswa mengenai dasar-dasar keyakinan (akidah) dan aturan berperilaku baik (akhlak) sesuai ajaran Islam. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, target akhir yang ingin dicapai bukan sekedar aspek kognitif atau hafalan saja. Siswa tidak hanya diharapkan hafal mengenai rukun iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, perilaku-perilaku terpuji tersebut dalam interaksi social sehari-hari.¹

Oleh karena itu mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun integritas dan karakter siswa. Akidah berfungsi sebagai dasar keyakinan yang menjiwai seluruh ibadah dan kepribadian seorang muslim, sedangkan akhlak adalah wujud nyata dari keimanan tersebut yang terlihat langsung melalui ucapan, sikap dan perbuatan nyata.

Dalam Islam, semangat belajar dan upaya untuk mengembangkan diri sangat ditekankan. Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ^{٥٦} إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

¹ Dimiyanti & Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Redaksi ayat di atas menegaskan prinsip krusial bahwa suatu transformasi, termasuk dalam ranah capaian akademis, mutlak memerlukan usaha internal dari individu itu sendiri. Semangat belajar secara mandiri merupakan bentuk aktualisasi dari ikhtiar personal siswa guna merekonstruksi dan meningkatkan performa belajarnya. Aspek ini bersifat fundamental dalam pembelajaran Akidah Akhlak, karena substansi materi yang dipelajari wajib menginternalisasi ke dalam jiwa dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata, bukan semata-mata menjadi teori di atas kertas. Di samping itu, landasan teologis mengenai urgensi ilmu juga termaktub dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT juga menegaskan bahwa:

يَتْلِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ

أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat ini mengonstruksi sebuah dorongan religius yang sangat masif bagi siswa untuk berkomitmen penuh dalam menuntut ilmu. Kesadaran internal untuk melaksanakan proses belajar mandiri bertransformasi menjadi kunci determinan bagi seorang peserta didik dalam meraih posisi yang terhormat, baik dalam dimensi kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan dalam sebuah hadis:

“Menurut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah)

Hadis Melalui hadis ini, ditekankan bahwa menuntut ilmu merupakan perintah agama yang bersifat mengikat, sehingga aktivitas belajar secara mandiri dipandang sebagai bukti konkret dari keseriusan siswa dalam mengimplementasikan kewajiban tersebut.

Secara konseptual, kurikulum Akidah Akhlak diorientasikan untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki kapasitas dalam mengenali, memahami, sekaligus merealisasikan nilai keimanan dan moralitas dalam kehidupan sosial. Sebagai proses untuk membina kepribadian manusia dari segi Rohani maupun jasmani, Pendidikan ini harus dilakukan secara bertahap. Perkembangan karakter dan pematangan diri siswa yang optimal hanya dapat dicapai apabila proses pembelajaran tersebut berjalan secara konsisten menuju target akhir perkembangan anak.²

Gagasan ini selaras dengan paradigma *lifelong learning* (pendidikan sepanjang hayat), yang memandang bahwa aktivitas belajar manusia tidak pernah dibatasi oleh sekat ruang maupun waktu. Fondasi pemikiran ini menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya terisolasi di dalam ruang kelas atau berakhir begitu seseorang menyelesaikan pendidikan formalnya. Setiap aktivitas yang berkontribusi pada perluasan wawasan, pengasahan keterampilan, serta penanaman nilai-nilai positif baik yang bersumber dari lingkungan sekolah, keluarga, tempat kerja, hingga komunitas Masyarakat mempunyai kontribusi yang masif dalam membentuk karakteristik individu yang adaptif terhadap dinamika perubahan sosial.³

Berdasarkan deskripsi tersebut, tampak jelas bahwa eksistensi pembelajaran Akidah Akhlak memegang peranan fundamental sebagai basis teologis sekaligus bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

² Arifin, M. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Teoretis dan Praktis. Jakarta: Bumi Aksara.

³ Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 7911-7915

Pembelajaran ini dikembangkan sebagai bentuk pembinaan holistik terhadap aspek jasmani dan rohani siswa berbasis Al-Qur'an serta Hadis guna mengonstruksi pribadi Muslim yang berkarakter mulia. Hubungan kausalitasnya adalah peserta didik harus mampu mengaktualisasikan materi Akidah Akhlak sebagai pedoman hidup serta mekanisme pengendalian diri agar dapat bersosialisasi secara selaras di lingkungan masyarakat.⁴

Namun, kondisi nyata di lapangan sering kali menunjukkan hal yang sebaliknya. Di beberapa sekolah, masih banyak ditemukan siswa yang memiliki ketergantungan sangat tinggi kepada guru untuk memahami materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang sering kali di anggap abstrak. Implikasi dari problematika ini pada akhirnya memicu tidak maksimalnya capaian akademis peserta didik, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses edukasi yang idealnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan justru berjalan kurang efektif akibat minimnya inisiatif serta motivasi internal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Berdasarkan urgensi peran kemandirian belajar dalam mengintervensi kesuksesan akademis pada mata pelajaran Akidah Akhlak, peneliti memandang perlunya dilakukan riset empiris yang terstruktur dengan judul **“HUBUNGAN BELAJAR MANDIRI DENGAN HASIL BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS VIII MTs AR-RASYID DESA CIPASUNG KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT”** Tujuan utamanya adalah untuk mengukur sejauh mana implikasi variabel belajar mandiri terhadap prestasi keagamaan siswa. Studi ini juga diharapkan mampu menyajikan eksplanasi yang jelas mengenai determinasi belajar mandiri, serta dapat diaplikasikan oleh guru sebagai dasar penyusunan metodologi pembelajaran yang mendorong siswa untuk

⁴ Hasbullah. (2019). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

belajar secara otonom.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang diangkat, peneliti merumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dan potret belajar mandiri siswa kelas VIII Ar-Rasyid Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Jawa Barat
2. Bagaimana kondisi objektif dari hasil belajar mandiri siswa kelas VIII Ar-Rasyid Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Jawa Barat
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara aspek belajar mandiri dengan hasil belajar siswa kelas VIII Ar-Rasyid Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Jawa Barat

C. Pembatasan Masalah

Agar kajian dalam penelitian ini tidak meluas dan tetap berada pada koridor yang relevan, peneliti memfokuskan ruang lingkup Batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas belajar mandiri sebagai variable bebas (X)
2. Penelitian ini hanya membahas hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (Y)
3. Subjek yang menjadi sasaran penelitian ini dikhususkan pada peserta didik kelas VIII di MTs Ar-Rasyid Desa Cipasung, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan Jawa Barat

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potret eksistensi belajar mandiri yang ditunjukkan oleh siswa kelas VIII Ar-Rasyid Desa Cipasung, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan Jawa Barat

2. Seperti apakah capaian hasil belajar siswa kelas VIII Ar-Rasyid Desa Cipasung, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan Jawa barat
3. Apakah terdapat korelasi yang nyata dan signifikan antara belajar mandiri dengan hasil belajar siswa kelas VIII Ar-Rasyid Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Jawa Barat

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran belajar mandiri siswa kelas VIII Ar-Rasyid Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Jawa Barat
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa kelas VIII Ar-Rasyid Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Jawa Barat
3. Untuk mengetahui hubungan antara belajar mandiri dengan hasil belajar siswa kelas VIII Ar-Rasyid Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Jawa Barat

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan dan memberikan kontribusi teoritis korelasi antara aspek belajar mandiri dengan pemenuhan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara aplikatif, luaran dari riset ini didesain untuk memberikan kontribusi positif terhadap beberapa pihak berikut:

- a. Bagi Tenaga Pendidik: Sebagai bahan rujukan informatif serta stimulus profesional dalam memahami esensi otonomi belajar siswa beserta pengaruh signifikannya terhadap hasil belajar.
- b. Bagi Orang Tua: Menjadi media refleksi dan inspirasi dalam

- memformulasikan pola asuh yang mampu menumbuhkan motivasi internal anak untuk belajar secara mandiri di rumah.
- c. Bagi Peserta Didik: Berfungsi sebagai katalisator untuk mendongkrak determinasi belajar secara mandiri demi mengoptimalkan prestasi akademis di lingkungan sekolah.
 - d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat dimanfaatkan sebagai dokumen literatur awal atau referensi pembanding guna dilakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif.

G. KerangkaTeori

Secara konseptual, belajar mandiri dapat diartikan sebagai kapasitas personal seorang siswa dalam meregulasi, mengarahkan, serta mengontrol aktivitas belajarnya secara sadar tanpa bergantung pada intervensi orang lain. Di dalam mekanisme ini, peserta didik memegang kendali utama untuk merumuskan tujuan instruksional, menyeleksi metodologi pembelajaran yang paling adaptif dengan karakteristik dirinya, hingga mengevaluasi capaian hasil yang telah diperoleh.⁵ Kemampuan ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena dapat melatih siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan akademiknya sendiri. Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar biasanya akan menunjukkan inisiatif yang tinggi, tidak mudah menyerah saat menghadapi materi yang sulit, serta tidak selalu menunggu bantuan atau intruksi dari guru.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, variable belajar mandiri diukur dengan menggunakan beberapa indikator operasional yang terstruktur. Indikator-indikator tersebut meliputi kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan belajar, Menyusun rencana belajar, melaksanakan kegiatan belajar, serta mengevaluasi hasil belajar yang di peroleh. Melalui parameter ini, dapat dipahami bahwa belajar

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

mandiri bukanlah sebuah tindakan yang instan, melainkan suatu proses yang terencana dan berjalan terus-menerus. Melalui tahapan-tahapan tersebut, siswa dapat mengelola aktivitas belajar mereka secara teratur, efektif, dan sistematis.⁶

Sementara itu, hasil belajar dapat dipahami sebagai bentuk perubahan perilaku atau kemampuan yang terjadi pada diri siswa setelah mereka menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup tiga ranah utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, hasil belajar tidak boleh hanya dinilai dari seberapa besar kemampuan siswa dalam menghafal atau memahami materi teks saja. Lebih dari itu, indikator keberhasilan yang paling utama adalah bagaimana perubahan sikap, karakter, serta perilaku nyata siswa dalam kehidupan keagamaan dan sosial mereka sehari-hari.⁷

Secara lebih rinci, penilaian terhadap hasil belajar ini dikelompokkan kedalam tiga aspek standar yaitu: kognitif (yang mengukur kemampuan intelektual siswa dalam memahami materi pelajaran), afektif (yang berkaitan dengan perkembangan sikap, nilai, dan moralitas siswa) dan psikomotor (yang menilai keterampilan praktis serta Tindakan nyata siswa).

Jika ditinjau dari perspektif teoretis, kapasitas peserta didik dalam belajar secara mandiri mengindikasikan adanya korelasi positif yang signifikan dengan capaian hasil belajar mereka. Siswa yang memiliki habituasi mandiri cenderung mampu menginternalisasi materi pelajaran secara lebih akseleratif, menempuh proses pembelajaran dengan tingkat efektivitas yang tinggi, serta menunjukkan akuntabilitas yang besar terhadap pemenuhan tugas-tugas akademis mereka. Sebaliknya, keterbatasan otonomi belajar

⁶ Malcolm Knowles, *Self-Directed Learning*.

⁷ Benjamin Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*.

pada siswa berisiko memicu hambatan dalam menyerap substansi keilmuan serta memunculkan ketergantungan konstan pada intervensi eksternal. Oleh karena itu, skema hubungan ini menunjukkan bahwa linearitas peningkatan kualitas kemandirian belajar yang diaktualisasikan oleh siswa akan berbanding lurus dengan optimalisasi output hasil belajar yang mereka raih.⁸ Mengacu pada premis teoretis yang telah diuraikan, alur korelasi yang menghubungkan antara variabel belajar mandiri dengan hasil belajar dalam penelitian ini direpresentasikan melalui skema bagan berikut:



H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Hidayati dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 3 Pekanbaru”. Kesimpulan dari riset ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat kemandirian belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Temuan tersebut mengindikasikan adanya korelasi positif yang linier; dalam arti, peningkatan intensitas otonomi belajar siswa diikuti oleh optimalisasi nilai atau capaian akademis yang diraihinya. Titik temu antara studi terdahulu dengan riset yang peneliti lakukan bertumpu pada kesamaan fokus untuk menganalisis keterkaitan antara faktor kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

didik. Kendati demikian, diferensiasi mendasar di antara keduanya terletak pada demografi wilayah pengambilan data serta tingkatan jenjang sekolah yang menjadi objek observasi.⁹

2. Penelitian Amalia dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar PAI pada Siswa Kelas IX SMP Islam Al-Muttaqin”. Output dari analisis data dalam riset tersebut mengonfirmasi adanya keterkaitan yang selaras (korelasi positif) antara variabel kemandirian belajar dengan capaian akademik siswa pada rumpun mata pelajaran PAI. Parameter komparasi antara penelitian Amalia dengan kajian ini menunjukkan titik kesamaan pada objek variabel yang diobservasi. Di sisi lain, aspek pembeda yang kontras terlihat pada karakteristik subjek eksperimen (khususnya siswa kelas IX) serta setting geografis tempat penelitian dilangsungkan.¹⁰
3. Penelitian Nugroho yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Mandiri terhadap Pemahaman Materi Akhlak Terpuji dalam Kurikulum Merdeka”. Hasil studi tersebut menyimpulkan bahwa metode pembelajaran mandiri terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai akhlak terpuji. Titik kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan konsep dasar belajar mandiri. Namun, letak perbedaannya ada pada fokus utama penelitian; Nugroho lebih menekankan pada pengaruh kemandirian terhadap pemahaman materi tertentu (aspek kognitif khusus), sedangkan penelitian ini melihat hubungan kemandirian dengan hasil belajar secara menyeluruh.¹¹
4. Penelitian Pembayun dengan judul “*Pengaruh Sumber Belajar*

⁹ Hidayanti, N. (2021). “Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar PAI di SMPP”, Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 112-120

¹⁰ Amalia, R. Skripsi UIN Bndung, 2019

¹¹ Nugroho, F. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1, 2022

dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa". Temuan empiris dalam studi tersebut mengonfirmasi adanya kontribusi positif dan signifikan dari faktor kemandirian belajar terhadap capaian akademis siswa di sekolah. Adanya peningkatan pada aspek otonomi belajar siswa terbukti linier dengan optimalisasi hasil belajar yang diraih. Jika dikomparasikan, titik temu antara riset Pembayun dengan kajian yang peneliti lakukan berada pada kesamaan variabel independen (kemandirian belajar) dan variabel dependen (hasil belajar). Sementara itu, letak perbedaannya tercermin pada inklusi variabel bebas tambahan, yakni faktor sumber belajar, serta diversifikasi pada lokus sekolah yang dijadikan tempat pengambilan data.¹²

5. Penelitian Idayanti dengan judul *"E-Modul sebagai Bahan Ajar Mandiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik"*. Konklusi dari riset tersebut mengindikasikan bahwa implementasi media instruksional mandiri berupa e-modul mampu menstimulasi peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Korelasi antara studi Idayanti dengan penelitian ini menunjukkan kesamaan fundamental dalam hal eksplorasi tema kemandirian belajar serta output hasil belajar siswa. Kendati demikian, aspek pembeda yang kontras terlihat pada metodologi penelitian yang diaplikasikan, yaitu penggunaan desain penelitian dan pengembangan *"Research and Development"* (R&D) pada studi terdahulu.¹³
6. Penelitian Sarahono dengan judul *"Penerapan Model Self-Directed Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa"*.

¹² Idayanti, Z., & Suleman, M. A. (2024). *E-Modul sebagai Bahan Ajar Mandiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 8(1), 127–133.

¹³ Pembayun, H. S., Suhartono, & Chamdani, M. (2022). *Pengaruh Sumber Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Kalam Cendekia.

Pengkajian ini membuktikan bahwasanya pengadopsian model pembelajaran berbasis kemandirian belajar berpengaruh terhadap eskalasi pencapaian belajar peserta didik. Secara konseptual, kesamaan penelitian Sarahono dengan studi ini tercantum pada substansi yang sama-sama membedah keterkaitan belajar mandiri dengan hasil belajar. Namun, ruang lingkup perbedaannya terletak pada fokus intervensi berupa penerapan model pembelajaran spesifik (Self-Directed Learning) pada riset terdahulu, serta perbedaan di subjek dan lokasi penelitian yang digunakan.¹⁴

7. Penelitian Fitriani dengan judul *“Peningkatan Kemandirian Belajar melalui Problem Based Learning”*. Konklusi akhir dari riset tersebut membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) efektif dalam menstimulasi eskalasi kemandirian belajar siswa. Korelasi antara studi Fitriani dengan riset yang peneliti susun menunjukkan kesamaan fundamental dalam menguji objek variabel kemandirian belajar. Namun, titik diferensiasi utamanya terletak pada aspek variabel terikat, yang mana pada penelitian terdahulu tidak menguji hubungannya terhadap capaian hasil belajar siswa secara langsung.¹⁵
8. Penelitian Rifqiyah dengan judul *“Independence and Learning Outcomes in Education”*. Temuan empiris dari analisis data tersebut menunjukkan eksistensi hubungan yang bernilai positif antara aspek kemandirian belajar dengan capaian akademik peserta didik. Elemen persamaan antara riset Rifqiyah dengan penelitian ini bertumpu pada fokus pengkajian keterkaitan antara otonomi belajar dengan prestasi belajar. Sementara itu, letak

¹⁴ Sarahono, F. R., dkk. (2024). Penerapan Model Self Directed Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.

¹⁵ Fitriani, N. M., dkk. (2024). Peningkatan Kemandirian Belajar melalui Problem Based Learning. Jurnal Ilmiah WUNY.

perbedaannya berada pada setting geografis atau lokasi pelaksanaan riset serta karakteristik materi atau konteks mata pelajaran yang dianalisis.¹⁶

I. Sistematika Penelitian

Berkenaan dengan upaya penyajian data yang terarah, artikulasi susunan materi dan laporan pengujian pada riset ini diformulasikan ke dalam struktur organisasi penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Pada bab pembuka ini, diuraikan gambaran umum yang melandasi pentingnya topik ini diangkat melalui sub-bab latar belakang masalah. Bab ini juga memuat rumusan masalah yang menjadi inti pertanyaan penelitian, pembatasan ruang lingkup kajian, serta tujuan dan kegunaan pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, bab ini dilengkapi dengan gambaran teoretis singkat serta sistematika pengorganisasian tulisan dari awal hingga akhir bab.

Bab II Tinjauan, mengulas secara komprehensif mengenai landasan teoretis, konsep dasar, serta literatur yang relevan dengan variabel penelitian. Fokus utamanya adalah membedah teori kemandirian belajar serta hubungannya terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penyusunan kerangka berpikir.

Bab III Metodologi Penelitian: Dalam bab ini, dipaparkan secara mendetail mengenai prosedur dan pendekatan ilmiah yang diaplikasikan peneliti. Cakupan pembahasannya meliputi spesifikasi desain riset, penentuan subjek dan objek penelitian, teknik penarikan sampel, instrumen pengumpulan data, hingga metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji data lapangan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab keempat ini menyajikan rekonstruksi data objektif yang diperoleh dari lapangan. Pembahasan di dalamnya memuat deskripsi statistik variabel, hasil uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis untuk membuktikan ada tidaknya

¹⁶ Rifqiyah, U., & Efendi, N. (2024). *Independence and Learning Outcomes in Science Education*. Indonesian Journal of Education Methods Development.

hubungan antarvariabel, serta interpretasi mendalam mengenai temuan riset tersebut.

Bab V Penutup: Sebagai bagian akhir dari struktur penulisan, bab ini merangkum seluruh hasil pembahasan ke dalam poin-poin kesimpulan yang padat dan jelas. Di samping itu, dipaparkan pula sejumlah rekomendasi atau saran aplikatif yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pihak lembaga sekolah di masa yang akan datang.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**